

MITOS TANAH KUBURAN DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI DESA TERANGKEH

Sapardi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

sapardis103@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna mitos tanah kuburan serta menganalisis pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Terangkeh, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai mitos tanah kuburan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tanah kuburan masih bertahan sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat meskipun tingkat penerimaannya mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Bentuk mitos yang ditemukan meliputi kepercayaan terhadap kekuatan gaib tanah kuburan, pemaknaan kuburan sebagai ruang sakral, pengalaman subjektif yang dikaitkan dengan area pemakaman, serta keyakinan mengenai penggunaan tanah kuburan untuk tujuan tertentu. Kepercayaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, seperti munculnya sikap lebih berhati-hati, rasa sugesti terhadap peristiwa tertentu, penghormatan terhadap tradisi leluhur, serta penyesuaian pemaknaan mitos dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian budaya lokal, khususnya mengenai sistem kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya takbenda yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: mitos, tanah kuburan, budaya lokal, kepercayaan masyarakat, ruang sakral.

Abstract

This study aims to describe the forms and meanings of cemetery soil myths and to analyze the influence of community beliefs regarding these myths on the social life of the people in Terangkeh Village, Pulau Laut Barat District, Kotabaru Regency. The research employed a qualitative descriptive method involving five informants selected purposively based on their knowledge and experience related to cemetery soil myths. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that cemetery soil myths continue to exist as part of the community's belief system, although their level of acceptance has changed over time. The forms of myths identified include beliefs in the supernatural power of cemetery soil, the perception of cemeteries as sacred spaces, subjective experiences associated with burial sites, and beliefs concerning the use of cemetery soil for specific purposes. These beliefs influence community behavior by encouraging caution, generating psychological suggestion toward certain events, fostering respect for ancestral traditions, and shaping the reinterpretation of myths in accordance with religious values. This study contributes to the enrichment of local cultural studies, particularly regarding community belief systems in South Kalimantan, while also supporting the documentation and preservation of intangible cultural heritage that remains embedded in community life.

Keywords: myth, cemetery soil, local culture, community beliefs, sacred space.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung sistem nilai, norma, pengetahuan, dan pola perilaku yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 1980). Kebudayaan bukan sekadar produk masa lalu yang diwariskan secara pasif, melainkan sebuah sistem yang terus hidup dan berkembang seiring dinamika kehidupan masyarakat. Di dalam kebudayaan tersebut, terdapat berbagai elemen yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dirinya sendiri, lingkungan sosialnya, dan dunia di luar jangkauan pengalaman langsung. Salah satu unsur kebudayaan yang paling tua dan paling bertahan dalam berbagai peradaban manusia adalah mitos.

Dalam berbagai komunitas, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai bentuk keyakinan yang memengaruhi cara masyarakat memahami lingkungan sosial, dunia spiritual, serta hubungan manusia dengan ruang di sekitarnya (Peursen, 1988). Mitos tumbuh dari kebutuhan manusia untuk memberi makna pada pengalaman hidupnya, termasuk pengalaman menghadapi hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Melalui mitos, masyarakat membangun kerangka penafsiran terhadap realitas yang mereka hadapi, baik realitas alam, sosial, maupun spiritual. Mitos juga berfungsi sebagai sarana penyatuan komunitas dengan menyediakan keyakinan bersama yang menjadi fondasi identitas kolektif.

Mitos berfungsi untuk menata struktur berpikir dan perilaku sosial masyarakat, termasuk dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Malinowski, 1954). Dalam kajian antropologi budaya, mitos dipandang sebagai narasi simbolik yang mengandung nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Mitos sering berkaitan dengan ruang, benda, tokoh, maupun peristiwa tertentu yang dianggap memiliki makna khusus (Nisa, 2021). Melalui berbagai bentuk narasinya, mitos menjadi sarana masyarakat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai asal-usul, makna kehidupan, dan kekuatan yang bekerja di balik peristiwa alam dan sosial. Oleh karena itu, keberadaan mitos tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Mitos tanah kuburan sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan bentuk-bentuk mitos lainnya. Hal ini disebabkan karena kuburan merupakan ruang yang secara langsung bersentuhan dengan pengalaman kematian, sebuah pengalaman universal yang selalu memicu refleksi mendalam dalam diri manusia. Berbagai masyarakat di seluruh dunia, termasuk masyarakat Indonesia, memiliki sistem keyakinan dan tata cara tersendiri yang berkaitan dengan perlakuan terhadap orang yang meninggal dan tempat peristirahatan terakhir mereka. Dalam konteks ini, tanah kuburan tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai ruang transisi antara dunia kehidupan dan kematian yang dipandang sarat dengan makna spiritual dan budaya.

Salah satu bentuk mitos yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah mitos mengenai tanah kuburan. Kepercayaan ini tersebar luas di berbagai daerah dan memiliki variasi bentuk yang beragam sesuai dengan latar belakang budaya setempat. Masyarakat Desa Terangkeh, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, masih mengenal berbagai bentuk kepercayaan yang berkaitan dengan tanah kuburan. Sebagian masyarakat memandang tanah kuburan sebagai tempat yang harus dihormati, sedangkan sebagian lainnya mengaitkannya dengan kekuatan tertentu, pengalaman-pengalaman yang dianggap tidak biasa, serta berbagai aturan perilaku ketika berada di sekitar area pemakaman.

Kepercayaan terhadap mitos tanah kuburan diwariskan melalui cerita lisan, nasihat keluarga, pengalaman pribadi, serta interaksi sosial masyarakat. Keberadaan mitos tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat meskipun masyarakat hidup dalam perkembangan zaman yang semakin

modern (Firnando & Zahara, 2023). Penelitian mengenai mitos tanah kuburan penting dilakukan karena fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan unsur kepercayaan terhadap hal gaib, tetapi juga berhubungan dengan makna budaya, identitas sosial, dan pembentukan perilaku masyarakat (Suswandari et al., 2022). Kajian terhadap mitos lokal juga berkontribusi dalam upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya tak benda yang menjadi bagian dari kekayaan intelektual dan kultural bangsa.

Penelitian mengenai mitos di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Franige et al. (2025) mengkaji nilai moral dalam mitos Naga Mas Danau Ranau dan menemukan bahwa mitos dapat membentuk norma serta tata perilaku masyarakat secara turun-temurun. Firdaus & Ansori (2024) meneliti dimensi sosial budaya dalam mitos larangan di Kabupaten Lamongan dan menunjukkan bahwa mitos berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Mukarram & Ishaac (2024) mengkaji tradisi Batunggu Kubur di Kalimantan Selatan yang memperlihatkan keterkaitan antara kepercayaan lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji mitos tanah kuburan dalam konteks masyarakat lokal di Kabupaten Kotabaru masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan guna mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua persoalan utama, yaitu bentuk dan makna mitos tanah kuburan pada masyarakat Desa Terangkeh serta pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian budaya lokal, khususnya mengenai sistem kepercayaan masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena budaya yang berkaitan dengan mitos tanah kuburan dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2018). Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna dan kompleksitas pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan perlu dipahami melalui proses interpretasi yang menyeluruh dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Desa Terangkeh, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, pada periode Februari hingga Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat yang memahami, mengetahui, dan memiliki pengalaman mengenai mitos tanah kuburan. Informan penelitian berjumlah lima orang, yaitu Sukardi, Harmadi, Udin (Utung), Supianor, dan Kamtinah. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan secara purposive memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari pihak-pihak yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Objek penelitian difokuskan pada bentuk, makna, dan pengaruh mitos tanah kuburan dalam kehidupan masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas dan mendalam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap relevan di luar pertanyaan yang telah disiapkan. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari

berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan mitos, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang dikumpulkan. Triangulasi dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan dari satu informan kepada informan lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan objektif mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasikan kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah mencerminkan pengalaman dan pandangan informan secara akurat.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya dalam proses pengumpulan data melalui wawancara. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum wawancara dilaksanakan, dan keikutsertaan informan bersifat sukarela. Identitas informan dalam penelitian ini dicantumkan sesuai dengan persetujuan yang diberikan oleh masing-masing informan, mengingat data yang disampaikan bersifat pengetahuan budaya lokal yang tidak bersifat rahasia. Langkah-langkah tersebut diambil untuk memastikan proses penelitian berlangsung secara etis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada tahap reduksi data, seluruh data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan penelitian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang memperlihatkan keterkaitan antara berbagai temuan lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data secara keseluruhan untuk menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Makna Mitos Tanah Kuburan pada Masyarakat Desa Terangkeh

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mitos tanah kuburan masih dikenal dan diyakini oleh sebagian masyarakat Desa Terangkeh meskipun tingkat kepercayaannya telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kepercayaan mengenai tanah kuburan diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan, pengalaman hidup masyarakat, nasihat keluarga, dan interaksi sosial. Menurut Koentjaraningrat (1980), sistem kepercayaan semacam ini merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat yang mengatur tata laku dan pandangan hidup secara kolektif. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Desa Terangkeh berkaitan erat dengan area pemakaman dan tanah kuburan sebagai ruang yang dipandang memiliki dimensi spiritual tersendiri.

Tanah Kuburan Dianggap Memiliki Kekuatan Gaib

Bentuk mitos pertama adalah kepercayaan bahwa tanah kuburan memiliki kekuatan tertentu yang berkaitan dengan hal gaib. Sebagian masyarakat percaya bahwa tanah kuburan dapat digunakan untuk tujuan mistis. Hal tersebut disampaikan oleh Informan , Sukardi (2026):

“Kadang ada orang percaya tanah kuburan itu dipakai untuk hal-hal tertentu seperti guna-guna, tapi itu tidak baik dan tidak bisa dibenarkan.”

Pendapat serupa disampaikan oleh Informan, Harmadi (2026):

“Ada memang orang yang percaya tanah kuburan bisa dipakai untuk hal gaib, tapi itu cuma sebagian kecil saja dan bukan sesuatu yang bagus.”

Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenal kepercayaan tentang kekuatan gaib pada tanah kuburan, namun sebagian besar tidak membenarkan praktik tersebut karena dinilai bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Eliade (1959) bahwa ruang yang berkaitan dengan kematian dipandang sebagai ruang sakral yang menyimpan kekuatan spiritual, sehingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Kepercayaan ini juga mencerminkan adanya dikotomi antara ruang sakral dan profan yang menjadi bagian dari sistem pemaknaan budaya masyarakat. Meski dianggap tabu, keberadaan kepercayaan ini justru menegaskan bahwa tanah kuburan dipandang bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebuah ruang yang sarat makna simbolik.

Kuburan sebagai Ruang Sakral

Penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Terangkeh memandang kuburan sebagai ruang yang memiliki nilai kesakralan tertentu. Kesakralan tersebut tercermin melalui sikap masyarakat yang menjaga perilaku ketika berada di sekitar area pemakaman. Sukardi (2026) menyatakan:

“Kuburan itu tempat orang yang sudah meninggal, jadi harus dihormati. Biasanya orang kalau lewat tetap kasih salam dan jaga sikap.”

Harmadi (2026) menambahkan:

“Masyarakat di sini memang menganggap kuburan itu tempat sakral, jadi orang tidak berani bicara sembarangan atau bertindak macam-macam di sana.”

Pandangan ini sejalan dengan konsep ruang sakral yang dikemukakan Eliade (1959), yang menyatakan bahwa terdapat ruang-ruang tertentu dalam kehidupan manusia yang dipandang memiliki kedudukan berbeda dibandingkan ruang kehidupan sehari-hari. Kesakralan ruang tersebut kemudian membentuk aturan sosial mengenai perilaku yang dianggap pantas maupun tidak pantas dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, mitos tanah kuburan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap unsur gaib, tetapi juga memiliki fungsi dalam membentuk etika sosial dan tata krama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hormat yang ditunjukkan masyarakat terhadap area pemakaman merupakan cerminan dari internalisasi nilai budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Mukarram & Ishaac (2024) dalam kajian tradisi Batunggu Kubur di Kalimantan Selatan juga menemukan bahwa masyarakat setempat memperlakukan area pemakaman dengan penuh penghormatan sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang telah tertanam kuat. Hal ini mempertegas bahwa pandangan terhadap kuburan sebagai ruang sakral bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari pola budaya yang lebih luas yang berkembang di masyarakat Kalimantan.

Pengalaman Subjektif dan Keberlangsungan Mitos

Keberadaan mitos tanah kuburan juga diperkuat oleh pengalaman-pengalaman tertentu yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat. Sukardi (2026) mengungkapkan:

“Kadang ada orang bilang pernah dengar suara aneh atau merasa tidak nyaman waktu di kuburan, walaupun tidak bisa dijelaskan juga.”

Harmadi (2026) menambahkan bahwa cerita semacam ini terus memperkuat kepercayaan masyarakat:

“Biasanya ada cerita orang merasa takut atau merinding kalau lewat kuburan malam-malam, jadi makin dipercaya sama masyarakat.”

Dalam perspektif budaya, pengalaman subjektif tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran sosial. Individu yang tumbuh dalam lingkungan budaya tertentu cenderung memahami pengalaman hidupnya melalui kerangka pengetahuan budaya yang telah diwariskan. Oleh karena itu, pengalaman yang berkaitan dengan area pemakaman sering kali ditafsirkan sesuai dengan keyakinan budaya yang telah berkembang sebelumnya (Permatasari et al., 2021). Pengalaman-pengalaman subjektif ini kemudian disebarkan melalui interaksi sosial dan menjadi bagian dari narasi kolektif yang memperkuat keberadaan mitos di tengah masyarakat. Proses penyebaran narasi semacam ini berlangsung secara tidak formal namun efektif dalam mempertahankan sistem kepercayaan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, mitos tanah kuburan dapat dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari perpaduan antara pengalaman kolektif masyarakat dan sistem penafsiran yang telah tertanam dalam budaya lokal. Keberadaannya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bagian aktif dari kehidupan sosial masyarakat yang terus direproduksi melalui interaksi antaranggota komunitas.

Bentuk Mitos untuk Tujuan Kebaikan dan Kejahatan

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa mitos tanah kuburan dikenal memiliki dua sisi penggunaan. Informan , Udin (2026), menyatakan:

“Setahu ulun ada dua macam, ada yang dipakai orang gasan kebaikan, ada jua gasan kejahatan. Tapi yang paling banyak urang tahu biasanya nang bagian buruknya.”

Informan, Supianor (2026), menambahkan:

“Kalau cerita tanah kuburan ini memang ada dari dulu. Ada yang percaya dipakai orang buat pelindung atau penjaga rumah, tapi ada jua yang dipakai buat menyakiti orang.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bentuk mitos tanah kuburan memiliki berbagai versi kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Franige et al. (2025) bahwa mitos merupakan kisah-kisah sakral yang mendapat tempat luas sebagai landasan nilai, norma, serta tata tertib sosial dalam suatu komunitas. Keragaman bentuk kepercayaan ini menunjukkan bahwa mitos bukan merupakan sistem yang kaku, melainkan sebuah sistem terbuka yang terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dualisme penggunaan tanah kuburan untuk tujuan baik maupun buruk mencerminkan kompleksitas penafsiran masyarakat terhadap kekuatan yang diyakini terkandung di dalamnya. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa masyarakat tidak menerima mitos secara pasif, melainkan aktif menafsirkan dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Dinamika pemaknaan mitos semacam ini merupakan ciri khas dari sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya.

Mitos Berdasarkan Jenis Kuburan Tertentu

Ditemukan pula bentuk mitos yang berkaitan dengan jenis kuburan tertentu. Udin (2026) menyatakan:

“Biasanya orang bahari membicarakan tanah kuburan orang nang dibunuh, orang bunuh diri, orang mati tenggelam, atau kuburan nang dianggap keramat. Nah, itu yang banyak masuk dalam cerita masyarakat.”

Informan, Kamtinah (2026), memberikan perspektif yang lebih sederhana:

“Kalau ulun taunya kuburan itu tempat orang meninggal, jadi memang harus dihormati. Jangan sembarang bicara atau berbuat macam-macam di situ.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pemahaman masyarakat terhadap mitos tanah kuburan tidak selalu sama. Ada yang memandangnya dari sisi mistis dan ada juga yang lebih melihatnya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal. Rahmadani et al. (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan memang masih memandang kuburan sebagai tempat dengan nilai spiritual tinggi yang tidak boleh diganggu, dan kepercayaan ini diwariskan melalui sistem lisan serta ritual yang menegaskan identitas budaya setempat. Perbedaan pemahaman ini justru menunjukkan kekayaan dan kompleksitas sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat serta menggambarkan bagaimana mitos menyesuaikan diri dengan karakteristik dan pengalaman hidup masing-masing individu.

Makna Mitos Tanah Kuburan bagi Masyarakat

Makna mitos tanah kuburan bagi masyarakat Desa Terangkeh tidak hanya berkaitan dengan hal gaib atau rasa takut semata. Supianor (2026) menyatakan:

“Mungkin sekarang sudah ada yang kada terlalu percaya, tapi cerita soal tanah kuburan ini masih ada karena dari dulu sudah disampaikan orang tua ke anaknya.”

Kamtinah (2026) juga menyampaikan:

“Dari dulu orang tua kami mengajarkan supaya hormat lawan kuburan, jangan sembarangan, jangan mengganggu, pokoknya jaga tata krama.”

Dari pendapat para informan tersebut dapat dipahami bahwa makna mitos tanah kuburan bagi masyarakat Desa Terangkeh tidak hanya berhubungan dengan kepercayaan mistis, tetapi juga menjadi bagian dari nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan pandangan Tohri et al. (2021) bahwa kepercayaan semacam ini berfungsi sebagai bagian dari sistem tradisional yang mengatur harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Mitos dengan demikian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi masa kini melalui nilai-nilai yang diwariskan secara lisan. Keberadaan mitos juga memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memandang dunia secara linear dan material semata, tetapi juga menyertakan dimensi spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Keberadaan mitos tanah kuburan dalam kehidupan masyarakat Desa Terangkeh juga mencerminkan bahwa proses modernisasi tidak selalu menghapus sistem kepercayaan lokal secara menyeluruh. Sebaliknya, masyarakat cenderung mempertahankan elemen-elemen kepercayaan yang dianggap masih relevan, sambil

menyesuaikannya dengan perkembangan nilai yang berlaku. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung. Dengan kata lain, mitos tanah kuburan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan budaya yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai penghormatan, kesopanan, dan tanggung jawab sosial kepada setiap anggota masyarakat sejak usia dini.

Pengaruh Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos Tanah Kuburan dalam Kehidupan Sehari-hari

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos tanah kuburan memiliki pengaruh nyata terhadap pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Firdaus & Ansori (2024), mitos dalam kepercayaan lokal berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya, sekaligus menjadi mekanisme sosial untuk menjaga tatanan dan batas perilaku warga. Pengaruh tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Dari hasil penelitian, ditemukan empat bentuk pengaruh utama kepercayaan terhadap mitos tanah kuburan dalam kehidupan masyarakat Desa Terangkeh.

Masyarakat Menjadi Lebih Berhati-hati

Pengaruh pertama terlihat dari sikap masyarakat yang lebih berhati-hati ketika berada di sekitar kuburan. Sukardi (2026) menyatakan:

“Kalau di kuburan orang biasanya lebih hati-hati, tidak berani bicara sembarangan atau bercanda berlebihan.”

Harmadi (2026) menambahkan bahwa sikap kehati-hatian tersebut sudah menjadi kebiasaan kolektif:

“Masyarakat memang lebih menjaga sikap kalau di kuburan karena tempat itu dianggap sakral.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa mitos memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk pola perilaku masyarakat, khususnya dalam menjaga etika dan sopan santun di area pemakaman. Fungsi ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos bukan hanya soal keyakinan personal, melainkan juga menyangkut dimensi sosial yang mengatur bagaimana anggota masyarakat berperilaku di ruang-ruang yang dianggap sakral. Sikap kehati-hatian ini berlaku tidak hanya bagi orang dewasa, tetapi juga diajarkan kepada anak-anak sebagai bagian dari proses sosialisasi nilai budaya sejak dini. Kepercayaan yang tertanam sejak kecil ini membentuk semacam kontrol sosial yang tidak tertulis namun dipatuhi oleh sebagian besar anggota masyarakat, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh mitos dalam membentuk tatanan sosial Desa Terangkeh.

Munculnya Rasa Takut dan Sugesti

Pengaruh berikutnya adalah munculnya rasa takut, was-was, atau sugesti pada sebagian masyarakat. Udin (2026) menjelaskan:

“Kadang masyarakat jadi tasugesti. Misalnya ada usaha kada jalan, rumah terasa kada nyaman, atau ada kejadian aneh, sebagian orang langsung mengaitkan lawan tanah kuburan atau kiriman urang.”

Supianor (2026) juga menyampaikan:

“Sebagian orang masih ada yang percaya. Kalau ada masalah tertentu, ada aja yang menduga itu gara-gara digawi orang atau ada hubungannya lawan hal kaya itu.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh mitos tidak hanya berada pada tataran cerita yang berkembang di masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir sebagian orang dalam menafsirkan kejadian sehari-hari. Dimensi psikologis ini menunjukkan bahwa mitos dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap ruang dan peristiwa tertentu (Silaban et al., 2024). Sugesti yang timbul akibat kepercayaan terhadap mitos mencerminkan betapa kuatnya internalisasi sistem kepercayaan dalam pola berpikir masyarakat. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa mitos tidak bersifat pasif, melainkan aktif memengaruhi cara masyarakat merespons berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan betapa dalamnya internalisasi nilai-nilai mitos dalam kesadaran kolektif masyarakat, sehingga mitos bukan hanya hidup dalam cerita, tetapi juga menjadi lensa yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Masyarakat Tetap Menghargai Tradisi dan Nilai Budaya

Selain memengaruhi perilaku, mitos tanah kuburan juga membuat masyarakat tetap menghargai tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Sukardi (2026) menyatakan:

“Sekarang mungkin sudah banyak yang tidak terlalu percaya, tapi tetap dihargai sebagai budaya orang dulu.”

Kamtinah (2026) menambahkan:

“Kalau lewat kuburan biasanya urang tetap jaga sikap. Jangan terlalu ribut, jangan sembarang ngomong, karena dari dulu memang diajari supaya menghormati tempat orang meninggal.”

Pernyataan para informan tersebut memperlihatkan bahwa mitos tanah kuburan memiliki fungsi budaya yang penting. Mitos berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya yang memungkinkan norma dan pandangan hidup masyarakat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suswandari et al. (2022) bahwa mitos mengenai tanah kuburan di berbagai daerah Kalimantan menjadi bagian dari upaya masyarakat mempertahankan kearifan lokal. Meski tidak semua anggota masyarakat mempercayainya secara penuh, mitos tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan sebagai penanda identitas budaya yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya.

Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pula bahwa pemahaman agama turut memengaruhi cara masyarakat memandang mitos tanah kuburan. Udin (2026) menyatakan:

“Mun menurut agama, kada semua hal kaya itu bisa dipercaya begitu haja. Banyak urang sekarang lebih memilih mendekat lawan agama daripada terlalu yakin lawan mitos.”

Temuan ini menunjukkan adanya dinamika antara sistem kepercayaan tradisional dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Meskipun mitos tanah kuburan masih diakui sebagai bagian dari warisan budaya, perkembangan pemahaman keagamaan mendorong masyarakat untuk lebih selektif dalam memaknai kepercayaan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Areza et al. (2019) bahwa masyarakat tradisional yang memegang nilai-nilai sakral pada akhirnya juga mengalami proses penyesuaian dengan nilai religius yang terus berkembang. Dinamika ini mencerminkan proses negosiasi budaya yang terjadi di tengah masyarakat antara kepercayaan lokal dan nilai-nilai agama yang dianut. Pada akhirnya, proses tersebut tidak serta-merta menghilangkan mitos dari kehidupan masyarakat, tetapi mendorong terjadinya reinterpretasi terhadap makna dan fungsi mitos dalam konteks yang lebih sesuai dengan ajaran agama. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kepercayaan tradisional dan nilai-nilai keagamaan tidak selalu berposisi bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi apabila masyarakat mampu memaknainya secara bijaksana. Proses penyesuaian ini merupakan bukti nyata dari ketahanan budaya lokal yang adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa mitos tanah kuburan masih menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Desa Terangkeh meskipun telah mengalami perubahan dalam tingkat penerimaan sosial. Bentuk mitos yang ditemukan meliputi kepercayaan mengenai kekuatan gaib tanah kuburan, pemaknaan kuburan sebagai ruang sakral, pengalaman subjektif masyarakat di area pemakaman, serta keyakinan mengenai penggunaan tanah kuburan untuk tujuan tertentu.

Kepercayaan terhadap mitos tersebut berpengaruh nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat, meliputi pembentukan pola perilaku yang lebih berhati-hati, munculnya sugesti, penghargaan terhadap tradisi, serta adanya dinamika antara kepercayaan lokal dan ajaran agama. Mitos tanah kuburan terbukti tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian sosial, media pewarisan nilai budaya, dan sarana pembentukan identitas lokal masyarakat Desa Terangkeh. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian mitos lokal sebagai upaya untuk memahami dan mendokumentasikan kekayaan budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Areza, C., Amda, A. D., & Putrajaya, G. (2019). Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat). IAIN Curup.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Firdaus, Z., & Ansori, M. (2024). Dimensi sosial budaya dalam mitos larangan makan ikan lele di Kabupaten Lamongan: Kajian etnografi kepercayaan lokal. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(4), 1–12. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1760>
- Firmando, R., & Zahara, S. (2023). Nilai-nilai tradisi turun tanah perspektif masyarakat di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. *Al-Amin Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.53398/alaman.v1i1.235>
- Franige, R., Alvaro, A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2025). Nilai moral dalam mitos Naga Mas Danau Ranau pada masyarakat Desa Sukau. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 132–141. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1285>
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1954). *Myth in Primitive Psychology*. London: Routledge.
- Mukarram, M. L., & Ishaac, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Batunggu Kubur di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. *Jurnal PERADABAN*. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.5037>

- Nisa, F. (2021). Representasi aspek perlawanan pada dominasi patriarki budaya Bali dalam karya I GAK Murniasih dan Citra Sasmita. *JADECS: Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.17977/um037v6i12021p35-43>
- Permatasari, M., Suprpto, Y., Setiawan, D., & Setyowati, D. (2021). Implementasi interaksi sosial dan kearifan lokal dalam konservasi lingkungan Kampung Sasiranngan Banjarmasin. *Jurnal Kawistara*, 11, 143–155. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.62946>
- Peursen, C. A. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Rahmadani, R., et al. (2022). *Etnobiologi di Kalimantan Selatan*. ResearchGate.
- Silaban, A., Nasution, A. R., Simanullang, C., Nasution, D. S. N., Azizah, F., Pakpahan, G. L., Firmansyah, I., Priska, N., & Purnamasari, I. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tradisi kepercayaan pada masyarakat Jawa. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 178–185. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.408>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local wisdom of Dayak ethnic groups in central Kalimantan, Indonesia. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 67–85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. (2021). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>